

Konstruksi Pengetahuan dalam Relasi Kuasa di Pondok Pesantren

Juhairiyah, Maimun, A. Sa'dud Darain, Eliyatul Fitriyah, Achmad Junaidi

Univesitas Islam Negeri (UIN) Madura, Indonesia

Email: juhairiyahadiba@gmail.com

Abstract

This study aims to examine how knowledge is constructed within the dynamics of power relations at Subulus Salam Islamic Boarding School. Using a qualitative method with a case study design, this research explores the interaction between formal and cultural authority structures and their influence on teaching practices and epistemological processes. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation analysis, and were analyzed using an interactive model. The findings reveal that power relations in the pesantren are predominantly shaped by the central role of the kiai, whose authority determines educational policies, the selection of legitimate knowledge, and the direction of students' intellectual development. This authoritative structure creates a learning environment in which students tend to adopt a passive stance and have limited opportunities for critical engagement. However, the study also identifies emerging initiatives within the institution to encourage intellectual participation, promote dialogical learning, and strengthen students' critical thinking skills. These efforts indicate a shift toward more transformative and participatory educational practices. Overall, this research demonstrates that balancing traditional authority with inclusive learning strategies is essential for enhancing the quality of Islamic education in pesantren while maintaining their cultural identity.

Keywords: *Power Relations, Islamic Education, Knowledge Construction, Pesantren, Educational Authority.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana konstruksi pengetahuan terbentuk dalam dinamika relasi kuasa di Pondok Pesantren Subulus Salam. Dengan menggunakan metode kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini menelaah interaksi antara struktur otoritas formal dan kultural serta pengaruhnya terhadap praktik pembelajaran dan proses epistemologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi kuasa di pesantren sangat dipengaruhi oleh peran sentral kiai, yang memiliki otoritas dalam menentukan kebijakan pendidikan, pengetahuan yang dianggap sah, serta arah perkembangan intelektual santri. Struktur otoritatif ini membentuk pola pembelajaran yang cenderung membuat santri pasif dan memiliki ruang terbatas untuk berpikir kritis. Namun, penelitian juga menemukan adanya inisiatif-inisiatif baru di pesantren untuk mendorong partisipasi intelektual santri, memperkuat pembelajaran dialogis, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Upaya ini menunjukkan adanya pergeseran menuju praktik pendidikan yang lebih partisipatif dan transformatif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya menyeimbangkan otoritas tradisional dengan strategi pembelajaran inklusif guna meningkatkan kualitas pendidikan pesantren tanpa meninggalkan identitas kulturalnya.

Kata Kunci: *Relasi Kuasa, Pendidikan Islam, Konstruksi Pengetahuan, Pesantren, Otoritas Pendidikan.*

A. Pendahuluan

Relasi kuasa adalah hubungan antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya berdasarkan ideologi tertentu serta keterhubungan yang berakar pada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu¹. Dalam pesantren, relasi ini menggambarkan pola hubungan antara kiai, ustaz, santri, dan pengurus. Foucault menunjukkan bahwa kuasa dan pengetahuan memiliki keterkaitan yang sangat kuat, sehingga sulit untuk memisahkan keduanya; kuasa menghasilkan pengetahuan, sedangkan pengetahuan itu sendiri memiliki kuasa^{2,3}. Di satu sisi, posisi kiai memiliki otoritas yang sangat kuat sehingga setiap kebijakan, baik dalam aspek pendidikan maupun sosial, seringkali berpusat pada arahan kiai⁴. Otoritas ini memberi stabilitas dan menjaga tradisi. Namun di sisi lain, relasi kuasa yang timpang dapat menimbulkan konstruksi pengetahuan yang lebih bersifat top down atau sepihak⁵. Hal ini berpotensi membatasi ruang partisipasi santri dalam proses pembelajaran dan memengaruhi bagaimana pengetahuan diproduksi, dipilih, serta ditransmisikan. Fenomena ini menarik untuk dikaji di Pondok Pesantren Subulus Salam, yang mempertahankan tradisi lama sekaligus bersentuhan dengan modernitas. Permasalahan yang muncul adalah: (1) bentuk dan mekanisme relasi kuasa, (2) pengaruhnya terhadap konstruksi pengetahuan, dan (3) implikasi terhadap posisi santri dalam kebebasan berpikir dan pengembangan potensi.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan kompleksitas relasi kuasa di pesantren. *Pertama*, penelitian yang mengkaji relasi antara kiai dan politik lokal di Madura menunjukkan bahwa otoritas kiai tidak hanya berperan di dalam pesantren, tetapi juga memengaruhi kebijakan pendidikan Islam di masyarakat⁶. *Kedua*, kajian mengenai transformasi digital menyoroti bahwa meskipun teknologi masuk ke dalam sistem pendidikan pesantren, pola kuasa tradisional tetap dipertahankan⁷. *Ketiga*, penelitian terkait budaya hukum pesantren dalam menangkal radikalisme memperlihatkan bagaimana otoritas digunakan untuk mengatur perilaku dan wacana santri⁸. *Keempat*, studi terbaru mengungkap ketimpangan relasi kuasa yang berdampak

¹ Putu Suhartika and Ni Putu Premierita Haryanti, "Relasi Kuasa Dalam Pengembangan Perangkat Lunak Open Source," *Berkala Ilmu Perpustakaan* 17, no. 2 (2021): 256.

² Adillah Qurrota Aini, "Relasi Kuasa Dan Komunikasi Bungkam Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurut Tauhid," *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 2, no. 2 (2022): 186.

³ Evi Fatimatur Rusydiyah and Zaini Tamin Ar, "Relasi Kuasa Kiai Pesantren Dan Pejabat Publik Dalam Merumuskan Kebijakan Pendidikan Islam Di Madura," *Jurnal Review Politik* 10, no. 1 (2020): 27.

⁴ Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai Dan Santri Di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta," *Jurnal Darussalam* 11, no. 1 (2019): 199–221.

⁵ Ichsan.

⁶ Rusydiyah and Ar, "Relasi Kuasa Kiai Pesantren Dan Pejabat Publik Dalam Merumuskan Kebijakan Pendidikan Islam Di Madura."

⁷ Ridwan Maulana Rifqi Muzakky, Rijaal Mahmuudy, and Andhita Risiko Faristiana, "Transformasi Pesantren Di Era Revolusi Digital 4.0," *Al-Adalah* 1, no. 3 (2023): 241.

⁸ MA Achlami, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dakwah, Dan Sosial," *At-Tarbiyah* 1, no. 2 (2024).

pada munculnya kasus kekerasan, di mana struktur otoritas yang kuat membuat santri enggan menyuarakan keberatan⁹.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran penting, kebanyakan masih berfokus pada pesantren besar atau isu-isu umum seperti politik, digitalisasi, dan radikalisme. Kajian yang secara khusus meneliti konstruksi pengetahuan dalam konteks pesantren lokal, khususnya di Pamekasan, masih jarang ditemukan. Karena itu, penelitian ini memiliki distingsi dengan menyoroti relasi kuasa di Pondok Pesantren Subulus Salam secara kritis, serta menghubungkannya dengan bagaimana pengetahuan diproduksi, dipilih, dan diajarkan. Penelitian ini juga akan memperhatikan perspektif santri, termasuk kelompok yang biasanya kurang terdengar suaranya, sehingga menghasilkan analisis yang lebih inklusif.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya mengungkap dinamika epistemologis di balik relasi kuasa. Dominasi otoritas kiai dalam menentukan arah, isi, dan kebenaran ajaran menyebabkan munculnya bentuk otoritarianisme ilmu, di mana santri lebih diarahkan untuk menerima daripada menalar. Kondisi ini diperparah oleh budaya ta'dzim yang tinggi terhadap kiai, yang meskipun menjaga etika, turut menghambat munculnya ruang dialogis yang sehat¹⁰. Ketegangan epistemologis kian nyata ketika sebagian santri mengakses sumber pengetahuan luar melalui media digital, yang terkadang berseberangan dengan pandangan konservatif pengasuh¹¹. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana relasi kuasa tidak sekadar mengatur hubungan sosial, tetapi juga menentukan arah konstruksi pengetahuan yang berdampak langsung pada pembentukan karakter, kemandirian intelektual, dan daya kritis santri sebagai subjek pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan utama untuk memahami secara mendalam fenomena relasi kuasa dan konstruksi pengetahuan dalam konteks nyata di Pondok Pesantren Subulus Salam Barat Gunung Desa Sana Daja Pasean Pamekasan.¹² Subjek penelitian terdiri dari delapan informan yang dipilih secara purposif, meliputi kiai, ustadz, pengurus pesantren, dan santri yang dianggap mengetahui, mengalami, dan terlibat langsung dalam dinamika internal pesantren. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga cara utama, yaitu

⁹ Meliana Dewi and Fany Nur Rahmadiana Hakim, "Kekerasan Seksual Di Pesantren: Analisis Power and Control," *Innovative* 5, no. 4 (2025): 12.

¹⁰ Maimun et al., "Pesantren as a Prototype of Education with Deep Learning Approach," *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2025): 33.

¹¹ Faridatul Jannah Juhairiyah, Achmad Muhlis, "Peran Teknologi Informasi Media Digital Terhadap Motivasi Belajar Siswa Menurut Fahmi Taufiq Muhammad Maqbul," *Jurnal Lentera* 7, no. 4 (2023): 108–21.

¹² Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill, 1978.

observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan studi dokumentasi terhadap catatan pesantren, peraturan, kurikulum, serta arsip terkait.¹³

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjaga keabsahan data, diterapkan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu, guna memastikan temuan penelitian yang kredibel dan konsisten.^[^2] Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap secara kritis bagaimana relasi kuasa terbentuk dan dijalankan, serta implikasinya terhadap proses pendidikan Islam dan konstruksi pengetahuan di lingkungan pesantren.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Dan Mekanisme Relasi Kuasa

Berdasarkan hasil temuan lapangan, bentuk-bentuk relasi kuasa yang muncul di pesantren subulus salam barat gunung sana daja sebagai berikut: kuasa spiritual, kuasa struktural, kuasa kultural, dan kuasa simbolik. *pertama*, Kuasa spiritual tampak jelas pada keyakinan santri bahwa kiai adalah figur yang memiliki kedekatan dengan Tuhan, sehingga menaati kiai berarti menaati ajaran agama. spiritual yaitu kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada cosmos, kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan dan intelegensi, makhluk immaterial serta wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian, atau keilahian).¹⁴ Dalam kehidupan sehari-hari, santri menunjukkan penghormatan melalui praktik tabarrukan, seperti mencium tangan kiai, membantu kebutuhan pribadi beliau, atau mengikuti pengajian dan doa bersama. Semua tindakan ini bukan sekadar bentuk sopan santun, tetapi merupakan ekspresi simbolik dari kesetiaan spiritual. Kyai tidak sekadar mempelajari dan menyebarkan ajaran Islam, melainkan juga bertindak sebagai mentor spiritual serta pemimpin komunitas, khususnya di daerah pedesaan. Para santri menganggap kyai sebagai figur yang membawa keberkahan.¹⁵

Kedua, kuasa struktural muncul dari sistem hierarki yang mengatur kehidupan pesantren secara formal dan sistematis. Struktur tersebut tersusun atas empat lapisan utama: kiai sebagai pemegang otoritas tertinggi, diikuti ustadz sebagai perantara kebijakan, pengurus sebagai pelaksana disiplin, dan santri sebagai pelaku belajar dan pengabdian. Relasi hierarkis ini membentuk sistem kontrol sosial yang berlapis, di mana

¹³ Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Edisi ke-6. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.

¹⁴ Akhmad Syahri, M A N A J E M E N Spiritual Leadership D A L A M M E M B A N G U N Kecerdasan Integratif, (Mataram: Sanabil, November 2020)25

¹⁵ Rohani, Transformasi Relasi Kyai Dan Santri Dalam Tradisi Pesantren (Kajian Sosiologi Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo), Manarul Quran: Jurnal Studi Islam, Volume. 24. No. 2. (Desember 2024),29

setiap individu menjalankan fungsi pengawasan terhadap pihak di bawahnya. Pengurus muda diawasi oleh pengurus senior, ustadz mengawasi santri, dan semuanya berporos pada kiai sebagai pusat legitimasi utama. Mekanisme ini memperlihatkan sistem kekuasaan yang bekerja secara otomatis dan berkesinambungan sebuah wujud nyata dari konsep “disciplinary power” menurut Foucault, di mana kekuasaan menata perilaku melalui norma, pengawasan, dan tata tertib, bukan melalui paksaan fisik. Dalam suasana pesantren, hierarki yang tegas terlihat antara ustadz, gus, atau kyai dengan para santri, yang menghasilkan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang. Hal ini membuat ustadz, gus, atau kyai menduduki posisi lebih unggul daripada pengelola pesantren dan santri lainnya¹⁶

Ketiga, kuasa kultural berakar dari tradisi dan nilai-nilai lokal masyarakat Madura yang sangat religius dan menempatkan figur kiai pada posisi terhormat. Dalam budaya Madura, kiai memiliki kedudukan yang bahkan seringkali lebih dihormati daripada pejabat formal, karena dianggap membawa cahaya moral dan spiritual bagi masyarakat. Budaya ini kemudian diinternalisasi dalam kehidupan pesantren, membentuk pola hubungan patron-klien antara kiai dan santri. Kiai sebagai patron memberikan ilmu, perlindungan, dan teladan, sedangkan santri menunjukkan loyalitas, pengabdian, dan kesetiaan yang bersifat seumur hidup. Hubungan ini menciptakan keterikatan emosional dan spiritual yang kuat antara guru dan murid, sehingga struktur kuasa menjadi bagian dari kebersamaan yang harmonis, bukan dominasi yang menindas. Kyai berperan vital dalam menentukan arah kebijakan pendidikan di pesantren tempat mereka bermukim. Peran vital ini memengaruhi suasana pesantren, yang dapat dibawa ke sistem progresif (modernis) atau konservatif (salafi). Di luar pesantren, kyai bisa memimpin lembaga agama atau sosial, dan bahkan berkontribusi serta terjun ke arena politik¹⁷

Keempat, Bentuk kuasa simbolik tampak dalam pengakuan sosial dan kultural terhadap otoritas kiai. Proses interaksi sosial merupakan syarat utama bagi berbagai aktivitas sosial.¹⁸ Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang mencakup relasi antara individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.¹⁹ Dalam pandangan Pierre Bourdieu, kuasa simbolik adalah kekuasaan yang diterima karena telah diakui secara sosial tanpa perlu paksaan. Kiai di Pondok Pesantren Subulus Salam

¹⁶ Fitri Pebriaisyah, Wilodati, Siti Komariah,6

¹⁷ Evi Fatimatur Rusydiyah, Zaini Tamin Ar, Relasi Kuasa Kiai Pesantren Dan Pejabat Publik Dalam Merumuskan Kebijakan Pendidikan Islam Di Madura (Analisis Teori Kekuasaan Michel Foucault), Jurnal Review Politik Volume 10, Nomor 01, (Juni 2020),29

¹⁸ Onong Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), Hlm. 20

¹⁹ A. Octamaya Tenri Awaru, Dkk, Sosiologi Pendidikan, (Bima: Yayasan Hamjah Diha, 2022), Hlm. 1

memiliki modal simbolik yang sangat kuat berupa karisma, reputasi keilmuan, dan legitimasi moral. Setiap petuah, kebijakan, atau pandangan yang disampaikan kiai diterima sebagai kebenaran yang sah, bahkan tanpa perlu argumentasi rasional. Menurut Foucault, kebenaran bukanlah sesuatu yang ada di luar kekuasaan. Kebenaran dan kekuasaan memiliki hubungan yang saling berkelindan dan juga hubungan timbal-balik.²⁰ Dalam praktiknya, kuasa simbolik ini bekerja melalui bahasa, gestur, dan perilaku sehari-hari: cara santri berbicara, cara mereka duduk di hadapan kiai, serta cara mereka menundukkan pandangan menjadi bentuk reproduksi *kekuasaan simbolik* yang terus-menerus. Pernyataan di atas dapat diperkuat oleh pernyataan Ahmad Subakir kiai berperan sebagai stabilisator untuk menyelesaikan konflik di tengah-tengah masyarakat. Sebagai patron, kiai selalu mendapatkan posisi lebih di tengah-tengah masyarakat, bahkan di sejumlah daerah seperti Madura misalnya, masyarakatnya dikenal sangat religius sosok dan figur kiai lebih Relasi Kiai dan Kekuasaan didengar suaranya daripada pemerintah yang mempunyai otoritas formal.²¹

Dari keempat bentuk tersebut, relasi kuasa di pesantren ini berjalan melalui beberapa mekanisme sosial yang saling berkelindan. *Pertama*, mekanisme disipliner yang memastikan semua pihak menjalankan perannya melalui pengawasan berlapis dan internalisasi nilai-nilai kedisiplinan. *Kedua*, mekanisme edukatif dan internal, di mana nilai kepatuhan, kesopanan, dan penghormatan ditanamkan melalui teladan dan rutinitas, bukan paksaan. *Ketiga*, mekanisme simbolik yang mengandalkan kekuatan tanda dan bahasa tubuh dalam menciptakan rasa hormat dan legitimasi. Modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*).²² *Keempat*, mekanisme komunikasi nonverbal yang memperlihatkan betapa otoritas kiai bekerja secara halus; cukup dengan isyarat atau ucapan lembut, seluruh warga pesantren sudah memahami arah maksudnya. Dan kelima, mekanisme legitimasi pengetahuan, di mana kiai memiliki wewenang penuh dalam menentukan kitab, metode pengajaran, serta bentuk pengetahuan yang dianggap sah untuk dipelajari. kyai dan santri dalam sebuah system pesantren, tidak bisa tidak melakukan komunikasi verbal dan nonverbal; baik kyai maupun santri tidak hanya sekadar menyampaikan konten namun juga memperhatikan relasi dengan memakai cara-

²⁰ Sunaryo, (Inter-) Relasi Kekuasaan Dan Kebenaran Menurut Michel Foucault, Jurnal Dekonstruksi Vol. 09, No. 03, (Tahun 2023) 34

²¹ Ahmad Subakir, Relasi Kiai Dan Kekuasaan: Menguak Relasi Kiai Dan Pemerintahan Daerah Dalam Politik Lokal, (Jawa Timur: Stain Kediri Press, 2018), 6

²² Nurnazmi, Dan Siti Kholifah, Anatomi Teori Pierre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern, Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi, Volume 6 nomor 2 (Tahun 2023) 1319

cara tertentu; penyampaian pesan bersifat symmetrical dengan didominasi oleh kyai, dan terdapat banyak aturan tidak tertulis yang mewarnai komunikasi santri-kyai dengan tujuan menunjukkan rasa hormat santri pada kyainya.²³

Dapat dipahami bahwa relasi kuasa di Pondok Pesantren Subulus Salam Barat Gunung Sana Daja tidak semata-mata bersumber dari struktur kepemimpinan formal, melainkan juga beroperasi melalui praktik sosial, simbolik, dan kultural yang membentuk pola interaksi sosial, pengetahuan, dan moralitas santri. Bourdieu menyatakan bahwa interaksi sosial dalam banyak konteks memberikan wawasan yang membantu menciptakan kebiasaan baru dan memungkinkan transformasi sosial . bagi individu²⁴. Kuasa sebagaimana teori Foucault dipahami sebagai bentuk yang netral dan kuasa dianggap ada dalam setiap diri seseorang, hal inilah yang perlu dipertegas lagi bahwa pemaknaan kuasa sering disalah artikan sebagai suatu yang berat sebelah.²⁵ Relasi kuasa di pesantren ini memiliki karakter khas yang mencerminkan keseimbangan antara otoritas, pengabdian, dan spiritualitas.

Dalam konteks kehidupan pesantren, posisi kiai menempati tempat paling sentral. Kiai tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual dan pengajar ilmu agama, tetapi juga menjadi sumber legitimasi atas segala bentuk kebijakan, penegakan disiplin, dan arah pendidikan di pesantren. Kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Subulus Salam menunjukkan corak kekuasaan yang tidak bersifat koersif, melainkan simbolik dan produktif, sebagaimana dikemukakan Michel Foucault bahwa kekuasaan tidak hanya menindas tetapi juga memproduksi yakni membentuk perilaku, pengetahuan, dan bahkan identitas seseorang. Santri mematuhi aturan bukan karena takut hukuman, tetapi karena kesadaran spiritual bahwa ketaatan kepada kiai merupakan bagian dari adab dan jalan memperoleh barokah ilmu. Menurut Foucault, terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan dan kekuasaan. Hubungan antara keduanya tidak dapat dipisahkan karena pengetahuan dapat dipengaruhi oleh kekuasaan. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh kekuasaan. Di sisi lain, pengetahuan ini berasal dari kekuasaan, atau, secara sederhana, dapat dikatakan bahwa tidak ada pengetahuan tanpa kekuasaan.²⁶

²³ Nadia Wasta Utami, Komunikasi Interpersonal Kyai Dan Santri Dalam Pesantren Modern Di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View, Jurnal Komunikasi, Volume 12, Nomor 2, (April 2018),141

²⁴ Najib Habibi, Mar'atus Sholikha, Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati, *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6 nomor 2 (Juni 2025),269

²⁵ Achmad Tohari, Neneng Mujlipah, Moderasi Beragama Pada Portal Keislaman: Analisis Islami.Co Perspektif Relasi Kuasa Michel Foucault, *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 1 (1), (2024),41

²⁶ Fitri Pebriaisyah*, Wilodati, Siti Komariah, Kekerasan Seksual Di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan Di Pesantren, *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Volume 12 Issue 1, (Juni 2022),5

2. Pengaruh relasi kuasa terhadap proses pembentukan, pemilihan, dan penyebaran pengetahuan dalam kegiatan pendidikan Islam di pesantren

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kiai, ustaz, serta para santri di Pondok Pesantren Subulus Salam Barat Gunung Sana Daja, ditemukan bahwa relasi kuasa antara kiai dan santri memainkan peranan sentral dalam seluruh proses pendidikan mulai dari pembentukan, pemilihan, hingga penyebaran pengetahuan. Pola relasi tersebut membentuk struktur sosial dan epistemologis yang khas, di mana otoritas kiai menjadi pusat pengendali arah pengetahuan sekaligus penjaga legitimasi tradisi keilmuan Islam klasik

Bourdieu mempertegas bahwa konstruksi modal sosial kiai sangat memengaruhi pencapaian atas pengetahuan, motivasi, keterampilan, keinginan, rutinitas, dan perencanaan yang dilaksanakan kiai.²⁷ Dapat dipahami bahwa di pondok pesantren subulus salam mempunyai lima Pengaruh relasi kuasa terhadap proses pembentukan, pemilihan, dan penyebaran pengetahuan dalam kegiatan pendidikan Islam di pesantren. *Pertama*, pengaruh relasi kuasa tampak jelas dalam proses pembentukan pengetahuan. Menurut teori Foucault, untuk melihat bagaimana sebuah relasi kuasa dan pengetahuan ini beroperasi dapat dianalisa dengan tiga persfpektif diantaranya: Adanya wilayah dan teknik pengaturan kekuasaan, Ada teknik pemerintahan yang menghubungkan pengetahuan dan kekuasaan, dan Teknik pemerintah dengan menghubungkan diri dan kekuasaan.²⁸

Dari hasil wawancara dengan beberapa santri senior, terungkap bahwa mereka memandang kiai bukan hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai figur yang memiliki otoritas spiritual dan intelektual tertinggi. Salah seorang santri menyatakan, “*Kami belajar sesuai apa yang diajarkan. Kalau ada hal yang belum paham, kami tanyakan, tapi tidak sampai mempertanyakan isi kitab atau metode pengajaran kiai.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan pengetahuan di pesantren bersifat *top-down* pengetahuan tidak dihasilkan melalui dialog atau eksplorasi kritis, tetapi diterima sebagai sesuatu yang sudah sah dan benar. Kiai tidak hanya berperan sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai pemegang legitimasi pengetahuan yang membentuk habitus santri yakni pola berpikir dan bertindak yang tunduk pada otoritas guru. Akibatnya, kegiatan belajar lebih

²⁷ Abdullah, Modal Sosial Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren Di Bangkalan, *Disertasi*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya(2019),16

²⁸ Pipin Armita, Melacak Akar Pemikiran Nu Dalam Menetapkan Hadis Sebagai Hujjah Perpektif Michel Foucault, *Refleksi*, Vol. 17, No.1, (Januari 2017),102

menekankan *reproduksi pengetahuan* (menghafal dan meniru), bukan *produksi pengetahuan baru*. Di pesantren, habitus ini terbentuk melalui interaksi sehari-hari antar santri dengan kyai, ustadz, lansia, dan melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur dan konsisten. keteladanan yang terdapat di pondok pesantren hasan munadi untuk membentuk karakter akhlak terpuji.²⁹

Kedua, relasi kuasa memengaruhi proses pemilihan pengetahuan yang diajarkan di pesantren. Hasil observasi menunjukkan bahwa kitab-kitab klasik (kitab kuning) masih menjadi bahan ajar utama. Pilihan kitab ditentukan langsung oleh kiai, dan keputusan tersebut jarang dipertanyakan oleh ustaz maupun santri. Salah seorang ustaz muda mengatakan, “*Apa pun yang diputuskan oleh kiai, kami anggap sudah benar, karena beliau yang paling tahu dan paling berilmu. Tugas kami hanya mengikuti dan mengajarkan kembali kepada santri.*” sebagaimana dijelaskan oleh Pierre Bourdieu bahwa kekuasaan kultural tidak hanya didasarkan pada posisi struktural, tetapi juga pada pengakuan simbolik dari masyarakat di sekitarnya menekankan pada taqlid (mengikuti) dari pada ijtihad (berpikir kritis dan mandiri).³⁰

Dalam konteks ini, kiai berfungsi sebagai figur epistemologis yang menentukan mana pengetahuan yang dianggap sah (*legitimate knowledge*) dan mana yang tidak. Sejalan dengan teori Foucault, hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya bekerja dalam bentuk perintah, tetapi juga dalam bentuk kontrol terhadap wacana pengetahuan. Dengan menentukan kitab dan metode pengajaran, kiai sesungguhnya sedang mengarahkan batas pengetahuan yang dapat dipelajari oleh santri.³¹ Konsekuensinya, pengetahuan di pesantren cenderung bersifat konservatif dan tekstual, menjaga kesinambungan tradisi keilmuan klasik namun kurang memberi ruang bagi integrasi dengan ilmu modern. Meski demikian, pola ini juga memiliki nilai positif karena menjaga keaslian ajaran Islam dan melestarikan tradisi turats (kitab warisan ulama klasik) sebagaimana ditekankan oleh Dhofier³² dan Bruinessen.³³

ketiga, relasi kuasa sangat berperan dalam proses penyebaran pengetahuan. Foucault menjelaskan hubungan antara kuasa dan pengetahuan. Menurutnya, kuasa dan

²⁹ Yani Yani, Katni Katni, Devid Dwi Erwahyudin, Implementasi Pendekatan Habitus Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Santri Di Pondok Pesantren Hasan Munadi, Ponorogo, Indonesia, Tamaddun : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan, Vol. 26 No. 2 (Juli 2025),

³⁰ Pierrebourdieu, *Language And Symbolic Power* (Ambridge: Polity Press,1991),120

³¹ Foucault, M, *Power/Knowledge: Selected Interviews And Other Writings 1972–1977*. (New York: Pantheon Books,1980)

³² Dhofier, Z, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Terhadap Masa Depan Indonesia* (Jakarta: Lp3es, 2011).

³³ Bruinessen, M. Van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan,1995)

pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Kuasa memproduksi pengetahuan, sedangkan pengetahuan memiliki kuasa.³⁴ Dari hasil observasi terhadap kegiatan halaqah dan pengajian kitab, terlihat bahwa pola penyebaran ilmu berlangsung secara vertikal dan hierarkis, dari kiai ke ustaz, dari ustaz ke santri, dan dari santri ke masyarakat. Proses ini memperlihatkan sistem reproduksi pengetahuan yang sangat tergantung pada restu dan legitimasi kiai. Santri percaya bahwa ilmu akan membawa manfaat apabila diperoleh dengan adab, ketundukan, dan *barokah* dari kiai. Dalam wawancara, seorang santri menyebut, “*Kami yakin ilmu yang tidak mendapat izin atau restu dari kiai tidak akan membawa berkah.*”

Kepemimpinan kiai akan membentuk sebuah sistem central listrik di mana kiai sebagai pemimpinnya, hal ini terjadi karena apapun yang diperintahkan maupun dikehendaki oleh seorang kiai di masyarakat Desa Tieng menjadi semacam sabda dan di mana sabda diikuti oleh masyarakat sekitar. Hal ini karena masyarakat menganggap bahwa perintah ataupun sesuatu yang dikehendaki kiai sudah pasti sesuai dengan syariat Islam.³⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa *barokah* berfungsi sebagai modal simbolik yang memperkuat struktur kekuasaan dalam penyebaran ilmu. Menurut Foucault, sistem seperti ini mencerminkan bagaimana kekuasaan beroperasi melalui mekanisme internal yang tidak tampak sebagai paksaan, tetapi sebagai bentuk kesadaran kolektif yang mengatur perilaku sosial. Artinya, kekuasaan dalam pesantren tidak bersifat represif, melainkan produktif menghasilkan disiplin, kepatuhan, dan ketertiban dalam proses belajar-mengajar.³⁶

keempat, relasi kuasa juga membentuk struktur sosial dan budaya akademik di pesantren. Kiai dengan modal sosial, simbolik, dan kulturalnya memiliki posisi dominan, sementara ustaz dan santri menempati posisi subordinat. Struktur ini menciptakan habitus pendidikan yang elitis, di mana kiai menjadi pusat kebenaran. Dalam praktiknya, setiap instruksi atau kebijakan kiai diterima tanpa perdebatan, bahkan dalam urusan non-akademik seperti tata tertib, kegiatan sosial, dan pengaturan jadwal. Hasil observasi memperlihatkan bahwa perintah kiai dianggap sebagai *sabda* yang harus dilaksanakan. Fenomena ini sesuai dengan temuan Hasyim yang menyebutkan bahwa kiai dalam pesantren bukan hanya guru, tetapi juga figur paternal yang mengandung kekuasaan moral dan spiritual tinggi. Di satu sisi, sistem ini menjaga keharmonisan dan stabilitas

³⁴ Joko Priyanto, Wacana, Kuasa Dan Agama Dalam Kontestasi Pilgub Jakarta Tinjauan Relasi Kuasa Dan Pengetahuan Foucault, *Thaqāfiyyāt*, Vol. 18, No.2, (Desember 2017),191

³⁵ Muhammad Ibnu Malik, Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral Dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo, *Quranicedu: Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 2, (2023),221

³⁶ Foucault, M, *Discipline and Punish: The Birth of The Prison*, (New York: Pantheon Books,1977)

lembaga; namun di sisi lain, ia membatasi ruang diskusi dan kebebasan berpikir kritis.³⁷ Kiai tak hanya berperan memberikan ilmu dengan membacakan kitab, tapi juga menjadi suri tauladan yang bisa dicontoh bagi santri. Artinya, kiai tak hanya menjadi guru yang memberi kecerdasan rasional tapi juga sekaligus memberikan kecerdasan spiritual bagi santri. Di samping itu, kiai juga menjadi pengganti orang tua bagi para santri yang menuntut ilmu di pesantren.³⁸

kelima, relasi kuasa juga berpengaruh terhadap orientasi dan tujuan pendidikan Islam di pesantren. Dari wawancara dengan kiai dan ustaz, diketahui bahwa fokus utama pendidikan di Pondok Subulus Salam adalah pembentukan akhlak, adab, dan pengamalan agama, bukan pada pengembangan daya kritis atau inovasi intelektual. Kiai menegaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah “*mencetak santri yang berilmu, beradab, dan bisa mengabdikan kepada masyarakat.*” Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Abdurrahman Wahid bahwa pesantren berfungsi sebagai *subkultur* yang berperan menjaga nilai-nilai moral dan spiritual umat Islam. Walaupun sistem ini efektif dalam membentuk karakter, ia juga dapat memperlambat proses adaptasi pesantren terhadap perkembangan pengetahuan modern dan teknologi digital.³⁹ Dalam perspektif Bourdieu, hal ini menunjukkan adanya *konservatisme epistemologis* yaitu kecenderungan untuk mempertahankan jenis pengetahuan yang telah dilegitimasi oleh struktur kekuasaan dominan. Oleh sebab itu, inovasi intelektual sering kali tertahan di balik semangat menjaga tradisi.

3. Implikasi Relasi Kuasa terhadap Posisi, Peran, dan Partisipasi Santri dalam Proses Pendidikan di Pondok Pesantren Subulus Salam

Berdasarkan fakta di lapangan bahwa relasi kuasa antara kiai, ustadz, dan santri tampak bekerja melalui pola interaksi yang halus namun penuh makna simbolik. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, terlihat bahwa posisi santri lebih banyak sebagai penerima ilmu dibandingkan sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan pengetahuan. Santri umumnya mendengarkan, mencatat, dan menghafal pelajaran yang disampaikan ustadz tanpa banyak melakukan diskusi terbuka atau menyampaikan kritik. Dalam wawancara, salah satu santri menyampaikan bahwa ia merasa sungkan jika harus menyanggah atau menanyakan hal-hal yang belum dipahami secara mendalam karena

³⁷ Hasyim, *Kiai Sebagai Otoritas Simbolik Dalam Tradisi Pesantren*, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), (2018). 189–206.

³⁸ Hasyim Wibowo, *Etika Santri Kepada Kiai Menurut Kitab Ta’limul Muta’allim di Pp. Kotagede Hidayatul Mubtadi-Ien Yogyakarta*, *Panangkaran, Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, Volume 4, Nomor 2, (Juli-Desember 2020),7

³⁹ Andurrahman Wahid, *A.Pesantren Sebagai Subkultur*. Dalam *Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara,1985)

takut dianggap tidak sopan. Ia mengatakan, “Di sini, kalau ustadz sudah menjelaskan, kita cukup mendengarkan. Nanti kalau salah bicara, takut dianggap kurang adab.”

Ungkapan seperti ini menunjukkan bahwa struktur kuasa di pesantren tidak hanya bersifat formal, tetapi juga kultural. Santri dibentuk untuk tunduk pada otoritas keilmuan dan spiritual kiai sebagai wujud penghormatan terhadap ilmu dan guru. Dalam perspektif Michel Foucault, situasi ini dapat dipahami melalui konsep *disciplinary power*, yaitu bentuk kuasa yang tidak bekerja secara represif, tetapi produktif ia membentuk perilaku, tubuh, bahkan cara berpikir individu agar sesuai dengan norma yang diharapkan.⁴⁰ Di pesantren, kuasa ini termanifestasi dalam aturan-aturan harian seperti jadwal mengaji, tata cara berbicara, hingga cara berpakaian yang semuanya mencerminkan nilai-nilai kepatuhan dan kesantunan. Meski demikian, sistem relasi kuasa ini memiliki dua sisi.

Di satu sisi, ia menanamkan disiplin, tanggung jawab, serta adab terhadap ilmu dan guru. Santri belajar untuk menghormati hierarki dan menjaga etika dalam berinteraksi. Namun, di sisi lain, relasi kuasa yang terlalu dominan dapat menghambat perkembangan daya kritis santri. Dalam terminologi Foucault, hal ini disebut sebagai *regulasi wacana (regime of truth)*, yakni suatu mekanisme di mana hanya jenis pengetahuan tertentu yang dianggap sah dan layak untuk diucapkan.⁴¹

Dalam konteks Pondok Pesantren Subulus Salam, hal ini tampak ketika santri merasa tidak memiliki ruang yang cukup untuk mengemukakan ide atau menafsirkan ulang ajaran yang dipelajari sesuai konteks zaman. Salah satu ustadz yang diwawancarai mengakui bahwa tantangan terbesar pesantren saat ini adalah menjaga keseimbangan antara *ta'dzim* (penghormatan) terhadap guru dan pembukaan ruang bagi santri untuk berpikir kritis. Ia mengatakan, “Kami berusaha menjaga tradisi lama, tapi juga mulai membuka forum musyawarah agar santri belajar menyampaikan pendapatnya. Zaman sekarang butuh santri yang berani berpikir, bukan hanya mendengar.” Upaya kecil seperti pembentukan forum diskusi internal dan kajian tematik mulai menjadi langkah awal menuju perubahan paradigma pendidikan di pesantren. Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu,⁴² fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui konsep modal simbolik dan habitus. Kiai memiliki modal simbolik yang kuat berupa karisma, legitimasi spiritual, dan reputasi keilmuan, yang membuat segala keputusan dan arah kebijakan pendidikan diterima tanpa banyak perdebatan. Modal simbolik merupakan modal yang dapat ditukar

⁴⁰ Michel Foucault, *Discipline and Punish the Birth of The Prison*, (Pantheon Books, New York 1977)

⁴¹ Michel Foucault, *Power Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*, (Amerika: Harvester Press:1980).

⁴² Pierre Bourdieu, *Language & Symbolic Power*, (Harvard University Press: 1991)

dan membawa posisi yang dapat memunculkan kekuasaan, yakni kekuasaan untuk merepresentasikan dunia sosial yang legitimit atau kekuasaan simbolik.⁴³

Bentuk habitus di kalangan santri untuk tunduk dan patuh, karena struktur sosial di pesantren menganggap kepatuhan sebagai bentuk kebaikan moral dan jalan menuju keberkahan. pendapat Piroddi bahwa pendekatan habitus membutuhkan pembiasaan, pembelajaran, keteladanan, konsisten dan lingkungan sosial yang mendukung.⁴⁴ Dengan demikian, mekanisme kuasa bekerja bukan melalui paksaan fisik, melainkan melalui internalisasi nilai-nilai kultural yang diyakini bersama. Kyai juga berperan dalam pengambilan keputusan di pondok pesantren. Setiap kebijakan yang diambil, baik itu terkait kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun hubungan dengan masyarakat, selalu melibatkan pertimbangan matang dari Kyai. Dalam hal ini, Kyai harus mampu mendengarkan aspirasi santri dan orang tua, serta mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan yang diambil. Proses partisipatif ini penting untuk menciptakan rasa memiliki dan keterlibatan santri dalam pengembangan pondok pesantren⁴⁵ Hubungan antara santri dengan kyai dalam kehidupan sehari-hari, nampaknya sangat dipengaruhi oleh pandangan dan keyakinan yang hidup di kalangan para santri, bahwa kyai sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang dapat memancar kepada para santrinya, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat.⁴⁶

Relasi kuasa di Pondok Pesantren Subulus Salam telah membentuk santri menjadi pribadi yang disiplin, beradab, dan religius, namun juga memiliki kecenderungan untuk pasif dalam ruang intelektual. Oleh karena itu, perlu adanya *rekonstruksi pendidikan pesantren* yang tetap menghormati otoritas kyai, tetapi sekaligus memberi ruang bagi partisipasi intelektual santri. Dengan langkah tersebut, pesantren dapat tetap menjaga warisan tradisi keilmuan Islam klasik sekaligus menyesuaikan diri dengan tantangan modernitas dan kemajuan teknologi. Kiai adalah sebutan yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia, terutama Jawa. Istilah ini merujuk kepada tokoh tertentu yang memiliki kemampuan yang memadai dalam ilmu agama (Islam). Karena

⁴³ Mega Mustikasari, Arlin, Syamsu A Kamaruddin, Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial, Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA) Volume 6, Nomor 1, (Januari-Juni 2023),12

⁴⁴ Piroddi, C, Hope, Habitus and Social Recognition: A Bourdieusian Proposal. Journal For the Theory Of Social Behaviour, 51(4) (2021), 619–635.

⁴⁵ Usman, Peran Kyai Sebagai Pendidik Dan Pemimpin Dalam Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid, *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam*, Volume. 2 Nomor. 1 (Tahun 2025),51

⁴⁶ Drs. H. Ahmad Yunus, dkk, Nilai-Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren Di Daerah Situbondo Jawa Timur, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1994/1995),45

kemampuannya yang demikian itu, kiai mendapatkan pengakuan dan memperoleh penghormatan yang lebih di tengah-tengah masyarakat.⁴⁷

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa relasi kuasa di Pondok Pesantren Subulus Salam memiliki peran determinan dalam membentuk konstruksi pengetahuan, pola pembelajaran, serta dinamika interaksi edukatif antara kiai dan santri. Kiai menempati posisi sentral sebagai otoritas simbolik dan struktural yang tidak hanya mengarahkan kebijakan kelembagaan, tetapi juga menentukan legitimasi pengetahuan yang diproduksi dan direproduksi dalam lingkungan pesantren. Konfigurasi kepemimpinan yang bersifat formal-kultural tersebut membentuk pola pembelajaran yang cenderung hierarkis, sehingga ruang partisipasi kritis santri masih berada dalam batasan tertentu. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya dinamika transformasi internal melalui penguatan peran intelektual santri dan pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih dialogis. Inisiatif ini mencerminkan kesadaran institusional untuk melakukan penyesuaian terhadap tuntutan perubahan sosial tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisi pesantren yang telah mengakar. Dengan demikian, keberlanjutan kualitas pendidikan pesantren menuntut adanya strategi yang mampu mengintegrasikan pelestarian otoritas tradisional dengan penguatan praktik pembelajaran yang reflektif, kritis, dan partisipatif. Pengembangan ruang partisipasi santri secara berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam membangun ekosistem pendidikan pesantren yang adaptif, relevan, dan responsif terhadap tantangan perkembangan zaman.

Referensi

- Abdullah. (2019). *Modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan* (Disertasi). Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Aini, A. Q. (2022). Relasi kuasa dan komunikasi bungkam di kalangan santri Pondok Pesantren Nurut Tauhid. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(2), 186.
- Armita, P. (2017). Melacak akar pemikiran NU dalam menetapkan hadis sebagai hujjah perspektif Michel Foucault. *Refleksi*, 17(1), 102.
- Awaru, A. O. T., et al. (2022). *Sosiologi pendidikan*. Bima: Yayasan Hamjah Diha.
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Dewi, M., & Hakim, F. N. R. (2025). Kekerasan seksual di pesantren: Analisis power and control dengan pendekatan relasi gender. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 12.
- Dewi, R. (2024). Implementasi nilai kitab Ta'lim Muta'allim dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja. *LETERNAL: Learning and Teaching Journal*, 5(2), 246.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai dan visinya terhadap masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

⁴⁷ Ahmad Subakir, Relasi Kiai Dan Kekuasaan: Menguak Relasi Kiai Dan Pemerintahan Daerah Dalam Politik Lokal, (Sunan Ampel: Stain Kediri Press, April 2018), 1

- Effendy, O. (2020). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and punish: The birth of the prison*. New York: Pantheon Books.
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings 1972–1977*. New York: Pantheon Books.
- Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). Kontekstualisasi teori Bourdieu dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 269.
- Hasyim. (2018). Kiai sebagai otoritas simbolik dalam tradisi pesantren. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 189–206.
- Ichsan, A. S. (2019). Konstruksi pendidikan relasi kiai dan santri di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 199–221.
- Malik, M. I. (2023). Peran kiai sebagai tokoh sentral dalam masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo. *Quranicedu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 221.
- Maimun. (2017). Pola pendidikan pesantren perspektif pendidikan karakter. *Dorosat: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 214.
- Maimun., Hamdani., Listiana, H., & Lape, P. (2025). Pesantren as a prototype of education with a deep learning approach. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 33.
- Mustikasari, M., Arlin., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam memahami realitas sosial. *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 12.
- Nurnazmi., & Kholifah, S. (2023). Anatomi teori Pierre Bourdieu pada sosiologi postmodern. *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1319.
- Priyanto, J. (2017). Wacana, kuasa, dan agama dalam kontestasi Pilgub Jakarta. *Thaqafiyat*, 18(2), 191.
- Piroddi, C. (2021). Hope, habitus and social recognition: A Bourdieusian proposal. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 51(4), 619–635.
- Ratna Dewi. (2024). Implementasi nilai kitab Ta'lim Muta'allim dalam pembentukan akhlak santri. *LENTERNAL*, 5(2), 246.
- Ridwan, A. (2020). Kajian sosial kepesantrenan dalam bingkai varian teori praktis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(2), 162.
- Rifqi, R. M., Mahmuudy, R., & Faristiana, A. R. (2023). Transformasi pesantren menghadapi era revolusi digital 4.0. *Al-Adalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(3), 241.
- Rohani. (2024). Transformasi relasi kiai dan santri dalam tradisi pesantren. *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam*, 24(2), 29.
- Rusydiah, E. F., & Ar, Z. T. (2020). Relasi kuasa kiai pesantren dan pejabat publik dalam kebijakan pendidikan Islam di Madura. *Jurnal Review Politik*, 10(1), 27.
- Subakir, A. (2018). *Relasi kiai dan kekuasaan*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Sunaryo. (2023). (Inter-) relasi kekuasaan dan kebenaran menurut Michel Foucault. *Jurnal Dekonstruksi*, 9(3), 34.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 98.
- Tohari, A., & Mujlipah, N. (2024). Moderasi beragama pada portal keislaman Islami.co. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 1(1), 41.
- Utami, N. W. (2018). Komunikasi interpersonal kyai dan santri dalam pesantren modern. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 141.
- Usman. (2025). Peran kyai sebagai pendidik dan pemimpin dalam pendidikan agama Islam. *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 51.
- Wahid, A. (1985). Pesantren sebagai subkultur. Dalam *Pergulatan negara, agama, dan kebudayaan*. Jakarta: Desantara.

- Wibowo, H. (2020). Etika santri kepada kiai menurut kitab Ta'limul Muta'allim. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 4(2), 7.
- Yani., Katni., & Erwahyudin, D. D. (2025). Implementasi pendekatan habitus dalam pembentukan akhlak santri. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 26(2).